

# Istinsyaq Sebagai Terapi Alternatif Pada Penderita Rinosinusitis Kronik Tahun 2022

Kesya Azzahra Putri<sup>1\*</sup>, Mochammad Erwin Rachman<sup>1</sup>, Sri Wahyu<sup>1</sup>, Rachmat Faisal Syamsu<sup>1</sup>, Mohammad Reza Zainal Abidin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia Makassar

\*Corresponding author E-mail: kesyaaaputri321@gmail.com

**Article History: Received: June 24, 2023; Accepted: September 25, 2023**

## ABSTRACT

The aim of this research is to determine the effect of istinsyaq as an alternative therapy on sufferers of chronic rhinosinusitis at Ibnu Sina Hospital in 2022. The method of this research is Pre-Post Experimental research using a one group pre-post test approach without control, by making the first observation (pre-test) which makes it possible to test changes that occur after the experiment by conducting a second observation (post-test). The data source used in this research is primary data taken from the Sino Nasal Outcome-22 questionnaire which was taken before and after the patient performed istinsyaq. Results: The level of chronic rhinosinusitis symptom scale that is felt by many samples suffering from chronic rhinosinusitis whether they have had surgery or not is included in the severe type scale and moderate type scale categories. Istinsyaq is effectively used as an alternative therapy for chronic rhinosinusitis sufferers in that the scale of symptoms decreases after the intervention is given, there is a decrease in the number of scales.

**Keywords:** Alternative, Experimental, Therapy, Hospital, Chronic,

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh istinsyaq sebagai terapi alternatif pada penderita penyakit rinosinusitis kronik di rumah sakit Ibnu Sina Tahun 2022. Metode penelitian ini adalah penelitian Pre-Post Eksperimental dengan menggunakan pendekatan one group pre-post test without control, dengan cara melakukan observasi pertama (*pre-test*) yang memungkinkan untuk menguji perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen dengan melakukan observasi kedua (*post-test*). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil dari kuisioner Sino Nasal Outcome-22 yang diambil sebelum dan sesudah pasien melakukan istinsyaq. Hasil Tingkat skala gejala rinosinusitis kronik yang banyak dirasakan oleh sampel yang menderita rinosinusitis kronik baik yang telah melakukan operasi atau tidak masuk dalam kategori skala tipe berat dan skala tipe sedang. Istinsyaq efektif digunakan sebagai terapi alternatif pada penderita rinosinusitis kronik dalam penurunan skala gejala setelah diberikannya intervensi terjadi penurunan jumlah skala.

**Kata Kunci:** Alternatif, Eksperimental, Terapi, Rumah Sakit, Kronik,

## 1. PENDAHULUAN

Wudhu merupakan salah satu metode relaksasi yang mudah dilakukan. Wudhu pada hakikatnya bukan saja sebagai sarana pembersihan diri tapi lebih dari itu. Wudhu memberikan terapi yang luar biasa bagi ketenangan jiwa. Percikan air wudhu pada beberapa air wudhu pada anggota tubuh menghadirkan rasa tenang dan damai. Dengan sendirinya pikiran akan tunduk dengan rasa damai itu, sehingga menjadi rileks (Mulyani et al., 2022).

Wudhu dapat membersihkan hidung, anggota tubuh yang satu ini rentang sekali dimasuki kotoran. Hidung bisa menyaring kotoran karena mempunyai bulu-bulu halus didalamnya. Namun, lebih bagus lagi ketika mencuci hidung, manfaat air wudhu saat mencuci hidung bisa membuang semua kotoran yang menempel di bulu hidung. Hidung akan tetap sehat, bersih dan bebas dari kotoran (Tualeka, 2022).

Irigasi saluran hidung telah diakui sebagai salah satu prosedur untuk membersihkan hidung dan rongga sinus, analisis terhadap irigasi nasal tentang indikasi, manfaat, dan prosedurnya yang benar, sehingga dapat dilihat analogi kesamaan dengan istinsyaq dan istintsar dalam sunnah (Hardisman, 2019).

Dengan melakukan istinsyaq sebanyak tiga kali disaat berwudhu, maka mikroba dan bakteri yang berada di dalam lubang hidung akan ikut keluar. Seperti yang sudah diketahui, bahwa kebanyakan penyakit disebabkan mikroba yang masuk melalui hidung dan tenggorokan, kemudian pindah ke dalam tubuh sehingga timbulah penyakit (Syahputra H, 2020).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2022), berdasarkan penelitian tahun 2019 pada periode 2016-2018 yang dilakukan di divisi Rinologi Departemen T.H.T.K.L RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang didapatkan proporsi rinosinusitis kronik pada orang dewasa sebesar 33,3%. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari beberapa rumah sakit sentra pendidikan di Indonesia, didapati rata-rata jumlah pasien rinosinusitis kronik dewasa pada klinik rinologi selama 3 tahun sebagai berikut : RSUP M. Djamil Padang sebesar 83,8%, RSUP Dr. Kariadi Semarang 83,5%, RSUD Dr. Saiful Anwar Malang 85,9 %, RSUD Dr. Soetomo Surabaya 65,5%, dan RSUP Sanglah Bali 28,9% (Meteri Kesehatan RI, 2022).

Rinosinusitis kronis merupakan peradangan pada mukosa hidung dan sinus paranasal yang berlangsung lebih dari 8 minggu yang dapat ditandai dengan discharge mukopurulen, hidung berbau, hidung tersumbat, nyeri wajah dan lain-lain (Liwang et al., 2020).

Rinosinusitis dapat disebabkan karena adanya alergi, asma, Obat Antiinflamasi Nonsteroid (NSAID) Penyakit Pernapasan eksa-serbat (N- ERD), defisiensi imun, Penyakit Reflux Gastroesofageal (GORD), variasi anatomi hidung, mikrobiologi (bakteri, biofilm, virus, infeksi jamur), gangguan silia, merokok, polusi, pasien dengan apnea tidur obstruktif, serta pasien yang memiliki sindrom metabolik dan obesitas (Fokkens et al., 2020).

Faktanya, rinosinusitis menurunkan kualitas hidup penderita akibat dari gejala yang biasanya muncul seperti obstruksi, nyeri/rasa tekanan pada muka, gangguan penghidu, gangguan tidur, dan gangguan pilek yang persisten (Indra & SIREGAR, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Yovita et all (2023) perbandingan total skor SNOT-22 sebelum dan setelah terapi irigasi nasal pada pasien rinosinusitis kronik. Total skor SNOT-22

sebelum diberikan terapi irigasi nasal didapatkan rerata 24,4 dengan nilai simpang baku sebesar 14,2, dan setelah diberikan terapi didapatkan rerata 18,0 dengan nilai simpang baku sebesar 11,5. Rentang skor SNOT-22 sebelum terapi yaitu 48,00 dan setelah terapi yaitu 38,00. Nilai maksimum sebelum terapi yaitu 56 dan setelah terapi 46, sedangkan nilai minimum sebelum terapi yaitu 8 dan setelah terapi yaitu 8. Berdasarkan hasil analisis univariat di dapatkan rerata skor SNOT-22 setelah irigasi nasal lebih rendah dari rerata skor SNOT-22 sebelum irigasi nasal (Lengari et al., n.d.).

Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Istinsyaq Sebagai Terapi Alternatif Pada Penderita Rinosinusitis Kronik Di Rumah Sakit Ibnu Sina Tahun 2022.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Pre-Post Eksperimental dengan menggunakan pendekatan one group pre-post test without control, dengan cara melakukan observasi pertama (pre-test) yang memungkinkan untuk menguji perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen dengan melakukan observasi kedua (post-test). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil dari kuisisioner Sino Nasal Outcome-22 yang diambil sebelum dan sesudah pasien melakukan istinsyaq. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian berdasarkan pengumpulan data dari hasil kuisisioner mengenai penelitian yang diberikan kepada koresponden.

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Wakaf UMI Rumah Sakit Ibnu Sina Indonesia yang berlokasi di Jl. Urip Sumoharjo, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.3.3 Variabel dan Definisi Operasional.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian istinsyaq sebagai terapi alternatif pada penderita rinosinusitis kronik di rumah sakit Ibnu Sina Makassar tahun 2022. Jumlah sampel responden sebanyak 25 orang yang menderita rinosinusitis kronik, pengambilan sampel dilakukan mulai tanggal 1 Agustus yang dilakukan dengan menggunakan kuisisioner SNOT- 22 yang terdiri dari 22 pertanyaan yang akan dijawab oleh responden untuk mengetahui tingkat keparahan gejala dari penyakit rinosinusitis kronik yang diderita. Kemudian responden akan melakukan istinsyaq sebanyak 5 kali dalam 10 hari.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Usia Responden

Usia	n	Presentase
15 – 24 tahun	9	36,0%
25 – 34 tahun	6	24,0%
35 – 44 tahun	5	20,0%
45 – 54 tahun	2	8,0%
55 – 64 tahun	3	12,0%
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100,0%</b>
Sumber: Data Primer, 2023		

Gambaran karakteristik responden digambarkan pada tabel 1 dimana rentan usia responden yang lebih dominan adalah usia 15-24 tahun ( 36,0% ) yaitu 9 responden, diikuti dengan 6 responden berusia 25-34 tahun (24,0%), 5 responden berusia 35-44 tahun (20,0%), 3 responden berusia 55-64 (12,0%), dan 2 responden berusia 45-54 tahun (8,0%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	Jenis Kelamin
Laki – laki	15	60,0%
Perempuan	10	40,0%
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar laki-laki yaitu sekitar 15 orang atau (60,0%) sedangkan responden perempuan sebanyak 10 orang atau (40,0%).

Tabel 3. Kriteria Rinosinusitis Kronik pada Responden

Kelompok Intervensi	Kriteria Rinosinusitis Kronik			
	Ringan n(%)	Sedang n(%)	Berat n(%)	N
Pre	1 (4,0%)	11 (44,0%)	13 (52,0%)	25 (100%)
Post	8 (32,0%)	13 (52,0%)	4 (16,0%)	25 (100%)

Hasil dari tingkat keparahan gejala rinosinusitis kronik pada responden sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada tabel 3. Sebelum diberikan intervensi, seluruh responden merasakan gejala rinosinusitis kronik, sebanyak 1 (4%) responden merasakan gejala ringan, diikuti dengan sebanyak 11 (44%) responden merasakan gejala sedang, dan 13 (52%) responden merasakan gejala berat. Setelah diberikan intervensi, sebanyak 8 (32%) responden tergolong dalam

gejala ringan, 13 (52%) responden merasakan gejala sedang, dan 4 (16%) responden merasakan gejala berat.

### Analisis Bivariat

Analisa bivariat merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel. Analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah istinsyaq bisa menjadi terapi alternatif pada penderita rinosinusitis kronik. Hasil dari penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. Pengaruh Istinsyaq Sebagai Terapi Alternatif Untuk Mengurangi Gejala Rinosinusitis Kronik

Kelompok intervensi	N	Mean	Std. deviation	p-value
Pre	25	0,962	25	
Post	25	0,893	25	0.000

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil analisis bivariat untuk melihat pengaruh intervensi istinsyaq pada responden tersaji pada tabel. Tabel 4. Rata- rata jumlah responden sebelum intervensi yaitu 0,962 dan setelah pemberian intervensi didapatkan 0,893. Karena nilai  $p = 0,000$  ( $p \text{ value} < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Artinya ada perbedaan antara hasil dari sebelum melakukan istinsyaq dan setelah melakukan istinsyaq pada penderita rinosinusitis kronik untuk pre-test dan post-test, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Istinsyaq dapat menjadi terapi alternatif pada penderita rinosinusitis kronik”.

### Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini, akan dibahas mengenai penelitian pengaruh istinsyaq sebagai terapi alternatif pada penderita rinosinusitis kronik. Hasil pengolahan data pada penelitian ini sebanyak 25 responden. Kemudian mengukur tingkat gejala rinosinusitis kronik sebelum intervensi dengan menggunakan kuisioner SNOT-22 (sino nasal outcome-22) dan menggolongkan tingkat kecemasan responden sesuai skala yang telah ditetapkan kuisioner SNOT-22. Selanjutnya diberikan intervensi yaitu beristinsyaq sebanyak 5 kali perhari dalam waktu 10 hari kemudian mengukur kembali skala dari kuisioner SNOT-22 untuk mengetahui apakah ada perubahan skala gejala rinosinusitis kronik setelah pemberian intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa gejala rinosinusitis kronik yang dialami oleh responden menunjukkan adanya hubungan yang signifikan sebelum dan setelah proses intervensi berlangsung ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian serupa ditemukan oleh Kamal Fariz 2021) bahwa sebelum dilakukan pemberian intervensi sebanyak 24 orang memiliki rata-rata total skor NOSE adalah  $30 \pm 18$ , dan setelah perlakuan istinsyaq di hari ke-14 menurun menjadi  $21 \pm 18$  dan di hari

ke-28 menurun kembali menjadi  $14 \pm 16$ . Didapatkan penurunan bermakna rata-rata total skor NOSE dengan menggunakan uji Wilcoxon yaitu nilai p value  $(0,019) < 0,05$  di hari ke-14 dan nilai p value  $(0,002) < 0,05$  dihari ke-28 setelah perlakuan istinsyaq (Kamal, 2021).

Hasil yang serupa juga diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Resmi et all (2017) dimana terdapat perbaikan yang bermakna rerata skor gejala SNOT-20 terutama gejala hidung setelah pemberian cuci hidung NaCl 0,9% selama 14 hari. Tindakan cuci hidung dengan salin isotonis pada pasien dengan rinosinusitis kronis dapat membantu menyingkirkan mukus. Garam dapat membantu menurunkan viskositas mukus, sehingga silia dapat bekerja lebih efisien untuk menyingkirkan alergen, bakteri, virus ataupun zat-zat iritan lainnya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada perbaikan transpor mukosilia dan juga perbaikan gejala yang dikeluhkan pasien (Resmi et al., 2017).

Penelitian oleh Eka (2020), pemberian terapi standar dan cuci hidung dengan salin isotonis pada pasien rinosinusitis kronis baik yang disebabkan oleh alergi maupun non alergi dapat memperbaiki kualitas hidup pasien menjadi lebih baik. Total skor SNOT-22 sebelum diberikan terapi standar cuci hidung dengan salin isotonis pada kelompok alergi didapatkan 48,2 dengan nilai standar deviasi sebesar 20,2 dan pada kelompok non alergi didapatkan 54,2 dengan nilai standar deviasi sebesar 15,6. Setelah diberikan terapi standar dan cuci hidung dengan salin isotonis didapatkan total skor SNOT-22 pada kelompok alergi yaitu 37,0 dengan nilai SD sebesar 14,2 dan pada kelompok non alergi, yaitu 42,3 nilai SD sebesar 12,5. Beda rerata perbaikan total skor SNOT-22 pada kelompok alergi adalah 11,2 dan pada kelompok non alergi adalah 11,9 dengan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) (Yuliyani et al., 2020).

Penelitian Salsa (2021), hasil bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara istinsyaq pada wudhu dengan nilai skrining rhinitis alergi. Istinsyaq bisa membuat udara yang terhirup dan tersaring bebas dari mikroba sehingga gejala rhinitis alergi dapat dicegah karena gerakan istinsyaq hampir selaras dengan terapi irigasi hidung. Irigasi hidung dapat mempertahankan mukosiliar hidung tetap normal (FARIDA, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2018), Hasil penelitian pada kelompok perlakuan (irigasi hidung dengan spuit) menunjukkan bahwa terdapat penurunan rerata derajat sumbatan hidung yang bermakna bila diukur dengan NOSE Scale ( $p=0,035$ ) dan dengan PNIF, terdapat penurunan rerata derajat sumbatan hidung sebesar 21,43 dimana perbedaan tersebut bermakna ( $p=0,002$ ). Dilakukannya irigasi hidung dengan NaCl 0,9% pada kedua kelompok menyebabkan terjadinya penurunan derajat sumbatan hidung. Irigasi hidung diketahui dapat meningkatkan perpindahan mukus ke nasofaring, membersihkan mukosa hidung, membantu pembersihan mediator inflamasi, serta meningkatkan waktu transpor mukosiliar.4–8 Irigasi hidung

---

Istinsyaq Sebagai Terapi Alternatif Pada Penderita Rinosinusitis Kronik Tahun 2022

**Kesya Azzahra Putri, Mochammad Erwin Rachman, Sri Wahyu, Rachmat Faisal Syamsu, Mohammad Reza Zainal Abidin**

dengan larutan NaCl 0,9% diketahui dapat mengurangi gejala rinitis alergi pada anak serta nilai eosinofil pada sekret hidung (Maulida et al., 2018).

#### **Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan diantaranya :

1. Keterbatasan komunikasi antara peneliti dan responden, yang menyebabkan kurangnya terjalin interaksi sehingga peneliti agak sulit untuk mengontrol responden secara maksimal sehingga responden terkadang lupa melakukan istinsyaq.
2. Keterbatasan jumlah sampel pasien penderita rinosinusitis kronik di Rumah Sakit Ibnu Sina Yayasan Wakaf UMI tahun 2022 sehingga menyebabkan peneliti membutuhkan waktu lebih lama dalam meneliti.
3. Keterbatasan dokumentasi dari responden sehingga peneliti tidak bisa menilai apakah responden sudah melakukan istinsyaq sesuai dengan arahan yang peneliti berikan.

#### **4. KESIMPULAN**

Tingkat skala gejala rinosinusitis kronik yang banyak dirasakan oleh sampel yang menderita rinosinusitis kronik baik yang telah melakukan operasi atau tidak masuk dalam kategori skala tipe berat dan skala tipe sedang. Istinsyaq efektif digunakan sebagai terapi alternatif pada penderita rinosinusitis kronik dalam penurunan skala gejala setelah diberikannya intervensi terjadi penurunan jumlah skala.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

FARIDA, S. (2021). *HUBUNGAN ISTINSYAQ PADA WUDHU TERHADAP RHINITIS ALERGI PADA MAHASISWA UNIRES UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN 2020*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Fokkens, W. J., Lund, V. J., Hopkins, C., Hellings, P. W., Kern, R., Reitsma, S., Toppila-Salmi, S., Bernal-Sprekelsen, M., Mullol, J., & Alobid, I. (2020). European position paper on rhinosinusitis and nasal polyps 2020. *Rhinology: Official Organ of the International Rhinologic Society*.

Indra, P. F. C., & SIREGAR, S. M. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Penderita Rinosinusitis Kronis Berdasarkan Sino Nasal Outcome Test 22 Di Rumah Sakit Umum Deli Serdang. *JURNAL ILMIAH KOHESI*, 4(2), 106.

Kamal, F. (2021). *PENGARUH MELAKUKAN ISTINSYAQ DALAM WUDHU SEBAGAI IRIGASI HIDUNG TERHADAP DERAJAT SUMBATAN HIDUNG PADA PENDERITA RINITIS ALERGI DI LINGKUNGAN YAYASAN ISLAM ALKAHFI KOTA BATAM*. Universitas Andalas.

Lengari, Y. R. B., Sutanegara, S. W. D., & Dewantara, I. P. S. (n.d.). *KUALITAS HIDUP*

---

Istinsyaq Sebagai Terapi Alternatif Pada Penderita Rinosinusitis Kronik Tahun 2022

**Kesya Azzahra Putri, Mochammad Erwin Rachman, Sri Wahyu, Rachmat Faisal Syamsu, Mohammad Reza Zainal Abidin**

*PENDERITA RINOSINUSITIS KRONIS YANG MENJALANI IRIGASI NASAL DI POLI THT-  
KL RUMAH SAKIT UMUM PUSAT SANGLAH DENPASAR BALI PERIODE FEBRUARI  
2020–APRIL 2021.*

- Liwang, F., Yuswar, P. W., Wijaya, E., & Sanjaya, N. P. (2020). Kapita Selekta Kedokteran. *Edisi V. Jakarta: Media Aesculapius.*
- Maulida, A. R., Dewi, A. M. K., & Naftali, Z. (2018). PERBANDINGAN EFEKTIVITAS IRIGASI HIDUNG DENGAN SPUIT DAN NASAL WASH BOTTLE TERHADAP DERAJAT SUMBATAN HIDUNG: STUDI PADA PETUGAS GERBANG TOL. *JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO (DIPONEGORO MEDICAL JOURNAL)*, 7(2), 1542–1553.
- Mulyani, E. D., Wahyu, S., Rachman, M. E., Dahliah, A. Z., Susanto, H. F., & Maharto, R. J. (2022). Pengaruh Wudhu Menjelang Tidur Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(4), 272–279.
- Resmi, A. C., Hariyati, R., & Dewi, A. M. K. (2017). Pengaruh cuci hidung terhadap gejala, transpor mukosiliar, dan eosinofil hidung pada pekerja pabrik kayu. *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana (ORLI)*, 47(1), 31–41.
- Tualeka, M. W. N. (2022). MANFAAT AIR WUDHU DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KESEHATAN. *Jurnal Mas Mansyur*, 1(1).
- Yuliyani, E. A., Kadriyan, H., & Yudhanto, D. (2020). Efektivitas Irigasi Nasal Dengan Larutan Salin Isotonis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Rinosinusitis Kronis Di RSUD Provinsi NTB. *Jurnal Kedokteran*, 9(3), 245–249.